

TANGGAPAN ATAS TULISAN BERJUDUL “INJIL BAGI SEGALA BANGSA”

(redaksi1@yabina.org)

Redaksi YABINA:

Sekarang, bahasa apakah yang digunakan oleh Petrus? Kemungkinan Petrus sehari-hari berbahasa dua, Aram sebagai bahasa ibu dan Yunani sebagai bahasa umum, bahasa Aram karena sejak Ezra (abad VI SM) rakyat yahudi sudah tidak mengerti bahasa Ibrani sehingga diterjemahkan ke bahasa Aram (Neh.8:9) dan sejak itu bahasa Ibrani mati sebagai bahasa percakapan dan Aram menjadi bahasa ibu yahudi palestina, dan Kitab Suci Ibrani (Tanakh/PL) diterjemahkan bebas ke bahasa Aram dalam bentuk Targum. Kemungkinan kedua bahasa Yunani karena sejak abad IV SM, kawasan itu dikuasai Yunani dan bahasa Yunani (koine) menjadi bahasa percakapan regional, bahkan Tanakh diterjemahkan ke bahasa Yunani (Septuaginta/ LXX, abad III-II SM. Kutipan PL dalam PB umumnya dari LXX) karena umumnya orang yahudi sudah tidak mengerti bahasa Ibrani, dan bahasa Ibrani hanya hidup di kalangan Para Rabbi yang tetap melestarikan Tanakh ke dalam salinan-salinan. Namun karena ayat (7) menyebutkan: “Bukankah mereka semua yang berkata-kata itu orang Galilea?” tentulah yang digunakan Petrus dalam kotbahnya bukan bahasa regional Yunani melainkan bahasa lokal Aram, dimana ia banyak menyebut istilah ‘elah/alaha’ dan ditulis Lukas sebagai ‘theos.’ Yesus sendiri di kayu salib berseru ‘Elohi’ dalam bahasa Aram.

Tanggapan Shem Tov:

Benarkah Petrus dan rasul-rasul lain hanya mengerti bahasa Aramaik dan Yunani? Pemahaman ini masih dipengaruhi kuat bahwa bahasa Ibrani hanyalah bahasa pinjaman dan evolusi akhir dari bahasa Aramaik dan bahasa Ibrani telah mati sejak orang Yahudi pulang dari Babilonia. Untuk menanggapi pernyataan tersebut, mari kita perhatikan beberapa data berikut:

“Sebab telah diketahui semua orang, bahwa Tu(h)an kita berasal dari suku Yah(u)da dan mengenai suku itu Moshe tidak pernah mengatakan suatu apa pun tentang imam-imam” (Ibr 7:14)

“...tiba-tiba, ya raja Agripa, pada tengah hari bolong aku melihat di tengah jalan itu cahaya yang lebih terang dari pada cahaya matahari, turun dari langit meliputi aku dan teman-teman seperjalananku. Kami semua rebah ke tanah dan aku mendengar suatu suara yang mengatakan kepadaku dalam bahasa Ibrani: Shaul, Shaul, mengapa engkau menganiaya Aku? Sukar bagimu menendang galah”(Kis 26:13-14)

“Sesudah Paulus diperbolehkan oleh kepala pasukan, pergilah ia berdiri di tangga dan memberi isyarat dengan tangannya kepada rakyat itu; ketika suasana sudah tenang, mulailah ia berbicara kepada mereka dalam bahasa Ibrani, katanya:...”(Kis 21:40)

Dari pemaparan tiga ayat tersebut, kita mendapatkan beberapa data dan fakta bahwa Yahshua secara antropologis (dari sisi kemanusiaan) lahir dari suku Yahuda yang berbahasa Ibrani. Dan Ketika dia berbicara pada Shaul setelah kenaikan-Nya ke Sorga, Dia berbicara padanya dalam bahasa Ibrani. Demikian pula Shaul berbicara dengan bahasa Ibrani. Frasa “bahasa Ibrani” dalam Kisah Rasul 21:40 dan 26:14 dalam naskah Kitab Perjanjian Baru, dituliskan “*Ebraidi Dialekto*” dan dalam naskah Peshitta (Perjanjian Baru bahasa Aramaik) disebut “*E’braita*”

Apa yang dimaksud dengan “*Ebraidi Dialekto*” itu? Mengutip pandangan J.M. Grintz dalam *Journal of Biblical Literatur*, 1960, D. Bivin dan R. Blizzard mengatakan sbb: “Penyelidikan atas tulisan Yosephus (ahli sejarah bangsa Yahudi Abad I Ms, red) menunjukkan tanpa keraguan bahwa kapan saja Yosephus menyebut “*glota Ebraion*” (lidah Ibrani) dan “*Ebraion dialekton*” (dialek Ibrani) dia selalu memaksudkan artinya, “*bahasa Ibrani*” dan bukan bahasa lain” (Understanding the Difficult Word of Jesus, 2001, p.42)

Kata “*Hebraidi Dialekton*” muncul juga dalam kitab-kitab Apokrif pra Mesias seperti Sirakh 1:22, “*For what was originally expressed in Hebrew does not have exactly the same sense when translated into another language New Revised Standard Version*” dan 4 Makabe 12:7 “*But when his mother had exhorted him in the Hebrew language, as we shall tell a little later, Revised Standard Version*”

Dengan dasar pemahaman di atas kita seharusnya jujur pada teks bahwa kata Kata “*Hebraidi Dialekton*” tiada lain adalah bahasa Ibrani. Bahkan ketika Rasul Paul menenangkan orang-orang Yahudi, dia berbicara kepada mereka dalam bahasa Ibrani, “Sesudah Paulus diperbolehkan oleh kepala pasukan, pergilah ia berdiri di tangga dan memberi isyarat dengan tangannya kepada rakyat itu; ketika suasana sudah tenang, mulailah ia berbicara kepada mereka dalam bahasa Ibrani, katanya:... Kis 21:40). Bahkan Peshita Aramaik pun menggunakan kata “*Ebrayi*”. Mengatakan kata “*Hebraidi Dialekton*” sebagai “Aramaik” jelas terlalu memaksakan asumsi pada teks. Jika memang benar Aramaik, seharusnya dipergunakan kata “*Suristi Dialekton*”. Maka kata-kata “Gabata”, “Betesda”, “Gholgota”, seharusnya dipahami dalam konteks kata sebelumnya yaitu “*Hebraidi Dialekton*” alias bahasa Ibrani.

Jika mereka berbahasa Aram, seharusnya bukan “*Hebraidi Dialekton*” namun “*Suristi*”. 2 Raja-raja 18: 26 merekam percakapan antara orang Yahudi dan Aram sbb: “*Lalu berkatalah Elyakim bin Hilkia, Sebna dan Yoah kepada juru minuman agung: "Silakan berbicara dalam bahasa Aram kepada hamba-hambamu ini, sebab kami mengerti; tetapi janganlah berbicara dengan kami dalam bahasa Yehuda sambil didengar oleh rakyat yang ada di atas tembok."* Kitab Ibrani Masoretik menggunakan kata “Yehudit” untuk “bahasa Yehuda” dan “Aramit” untuk “bahasa Aram”. Sementara Kitab Septuaginta menggunakan kata “*Suristi*” untuk “bahasa Aram” dan “*Ioudaisti*” untuk “bahasa Yehuda”.

Tahapan istilah bahasa Ibrani (menurut Teolog D. Hamp):

Ibrani-proto (Melinium kedua BCE), dan periode waktu bahasa itu dituturkan berakhir kira-kira melewati zaman Kitab Hakim-Hakim. Kita dapat melihat jejak-jejak bentuk bahasa ini yang lebih tua di dalam Nyanyian Musa, Keluaran 15, dan mungkin dalam Kitab Ayub. (Tokoh Biblikal: Abraham – Musa)

Selanjutnya bahasa Ibrani dapat ditelusuri ke tahap berikutnya yang dikenal sebagai *Ibrani Alkitabiah Standar* (*Standard Biblical Hebrew*, SBH), yang mencakup mayoritas kitab-kitab, seperti Kitab Raja-Raja, Mazmur, Yesayah, Yeheskiel, dan banyak lainnya. Ini disebut *standar* oleh para sarjana Ibrani Alkitabiah, sebab inilah yang kita temui di dalam kitab-kitab sebagian besar Perjanjian Lama. (Tokoh Biblikal: Musa-Daud-Yesaya)

Transisi antara *Ibrani Alkitabiah Standar* dengan *Terkini* (Abad 6 BCE), jadi pada masa pengasingan Babilonia, Daniel; dalam masa ini peminjaman kata-kata dari Aramaik dan Persia meningkat.

Akhirnya, kitab-kitab yang ditulis setelah kembalinya dari pengasingan Babilonia, yakni Zakharia, Malakhi, Haggai, Ester, Nehemiah, Ezra, dan Daniel (sekitar separoh dari Daniel dan Ezra ditulis dalam bahasa Aramaik), semua ditulis di dalam apa yang oleh para sarjana telah menyebutnya *Ibrani Alkitabiah Terkini (Late Biblical Hebrew, LBH)*; (Tokoh Biblikal: Zakhariah, Maleakhi, Haggai, Nehemiah)

Ibrani Antartestamen dan Ibrani Mishnaik, Abad kelima BC – 135 CE (Era Bersama), yakni Periode Antartestamen hingga Yesus. Memudarnya dan Matinya Ibrani Mishnaik di Israel (135 – 200 CE); pasca revolusi Yahudi yang kedua ketika bahasa tutur Ibrani benar-benar mati.

Ibrani Modern; Awal abad keduapuluh; kebangkitan bahasa Ibrani oleh Eliezer Ben Yehuda (1858-1922) dan yang lain.

Dalam semua perbedaan zaman/fase itu, bahasanya adalah Ibrani (kemiripan dalam ejaan, perbendaharaan kata, dan sifat-sifat gramatika – tata bahasa). Apa yang diduga bahasa Aramaik sebenarnya fase bahasa Ibrani Misnaik.

Redaksi YABINA:

Lalu, bahasa apakah yang didengar orang Arab waktu itu? Tidak dapat disangkal karena sudah sejak lama bahasa Arab sudah digunakan oleh orang Arab, bahasa itulah yang dipakai. Dan karena dalam kotbah Petrus banyak disebut tentang ‘alaha’ dalam bahasa Aram (Peshitta bahasa Aram menggunakan kata itu) maka tentu yang didengar orang Arab adalah padanannya yaitu ‘Allah.’

Sejarah menunjukkan bahwa bangsa Arab diturunkan rumpun Semitik melalui nenek-moyang Yoktan (anak Eber), keturunan Aram, Ismail (anak Hagar), dan Keturah (isteri Abraham), dan bahasa Arab berkembang dari bahasa Nabatea-Aram. Pada abad VI SM (semasa dengan Ezra) ditemukan inskripsi dari suku Arab Lyhian yang sudah menulis nama ‘Allah,’ yang menurut penelitian para ahli disebutkan bahwa:

Tanggapan Shem Tov:

Benarkah orang-orang Arab yang hadir di Yerusalem mendengar rasul-rasul mengucapkan nama Allah dalam bahasa Arab? Mari kita perhatikan Kisah Rasul 2:5-6,10 mengatakan sbb: “*Waktu itu di Yerusalem diam orang-orang Yahudi yang saleh dari segala bangsa di bawah kolong langit. Ketika turun bunyi itu, berkerumunlah orang banyak....Mereka bingung karena mereka masing-masing mendengar rasul-rasul itu berkata-kata dalam bahasa mereka sendiri. baik orang Yahudi maupun penganut agama Yahudi, orang Kreta dan orang Arab, kita mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan (Tuhan).*” Dari kutipan di atas, orang-orang yang hadir di Yerusalem sangat banyak, baik orang Yahudi dan non Yahudi termasuk orang Arab. Saat mereka menyaksikan muzizat bahasa oleh karya Roh Kudus atas rasul-rasul, mereka MENDENGAR rasul-rasul itu berbicara dalam bahasa mereka termasuk orang Arab. Kita percaya bahwa orang Arab mendengar rasul-rasul berbicara dalam bahasa Arab namun persoalannya benarkah rasul-rasul mengucapkan nama Allah? Saya tidak melihat indikasi ke arah itu. Kalimat, “*mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan (Tuhan)*” bermakna bahwa rasul-rasul mengucapkan semacam kotbah singkat yang menceritakan secara umum bagaimana Tuhan (Elohim) yang bernama YHWH itu telah mengaruniakan keselamatan melalui Yahshua (Yesus) Putra-Nya Yang Tunggal dan bukan berkata dan menyebutkan tentang nama Allah. Kalimat, “*mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan (Tuhan)*” tidak bisa dilepaskan dengan kalimat sebelumnya, “*kita mendengar*”, ini bermakna bahwa mereka termasuk orang Arab mendengar

semacam kotbah singkat tentang perbuatan besar Tuhan yang disembah orang Yahudi yang bernama YHWH yang telah mengutus Putra-Nya Yang Tunggal, Yahshua. Jadi ayat tersebut tidak memberikan indikasi kuat bahwa rasul-rasul menyebut nama Allah secara langsung maupun tidak langsung, melainkan orang Arab mendengar kotbah rasul-rasul.

Redaksi YABINA:

"Inskripsi Arab Utara. ... Nama-nama Allah pertama menjadi umum di teks Lyhian. ... Bukti ditemukannya nama Allah menunjukkan bahwa Lyhian adalah pusat penyembahan Allah di Arab." ... "Orang Siria, menekankan kata benda umum 'allah' menjadi nama diri dengan menambahkan elemen "a": allaha = "the god" lalu menjadi "God". ... Ketika orang Lyhian mengambil alih nama diri Allaha, nama itu diarakkan dengan menghilangkan elemen "a". ... Ketika orang Nabateans memasuki wilayah Lyhian-Thamud, mereka mengikuti penyembahan Allah, dan pengetahuan mengenai Allah ini bertahan terus sampai dengan masa Muhammad." (F.V. Winnet, Allah Before Islam, dalam The Muslim World, Vol.38, 1938, hlm.245,247,248).

Beberapa inskripsi dari kalangan Arab Kristen sebelum hadirnya Islam menyebut 'Bism al-Ilah' (dalam nama Allah) dan 'Allah Gafran' (Allah mengampuni). Benar Alkitab bahasa Arab secara lengkap baru ditulis sesudah terbitnya Al-Quran, tetapi perlu disadari bahwa beberapa fragmen bagian Alkitab sudah ditulis dalam bahasa Arab sebelum adanya Al-Quran, dan itu sudah didahului oleh penggunaannya secara lisan di kalangan orang Arab beragama Kristen.

Keberadaan orang-orang Yahudi dan Kristen yang menyebut nama 'Allah' diakui dalam Al-Quran dimana disebutkan oleh Muhammad bahwa pada waktu itu di sinagoga, gereja dan mesjid sama-sama banyak disebut 'Tuhan kami Allah.'

"(Yaitu) orang2 yang diusir dari negerinya, tanpa kebenaran, melainkan karena mereka mengatakan: Tuhan kami Allah. Jikalau tiadalah pertahanan Allah terhadap manusia, sebagian mereka terhadap yang lain, niscaya robohlah gereja2 pendeta dan gereja2 Nasrani dan gereja2 Yahudi dan mesjid2, di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah menolong orang yang menolong (agama)Nya. Sungguh Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa". (QS.22:40)

Maka, karena sinagoga dan gereja sudah ada di Arab sebelum adanya mesjid, maka logisnya penggunaan nama Allah di kalangan yahudi dan kristen sudah lebih dahulu jauh sebelum lahirnya agama Islam.

Tanggapan Shem Tov:

Patut diakui adanya fakta, bahwa di Arabia Utara pra Islam, telah ditemui sejumlah komunitas Kristiani non Khalsedonian yang telah lebih dahulu menggunakan nama Allah, dalam pengertian Al Ilah yang Esa, sebagaimana ditemui dari sejumlah inskripsi yang menurut Bambang Noorsena dipengaruhi Kekristenan. Adapun inskripsi-inskripsi tersebut adalah : Inskripsi Namarah [th 328 Ms], ditulis dalam huruf Aram Nabatea, sebua peralihan ke huruf Arab. Inskripsi Ummul Jimmal [th 250 Ms], ditulis dalam huruf Aram. Inskripsi Zabad [th 512 Ms], ditulis dalam huruf Yunani, Aram dan Arab. Ditemukan disebuah gereja kuno dengan diawali kata, "Bismi'llah". Inskripsi Haran [th 568 Ms], ditemukan disebuah gereja kuno dengan huruf Arab serta ada tanda salibnya, sebagai ciri kekristenan. Inskripsi Ummul Jimmal [th 500 Ms] dengan tulisan Arab, "Allah Ghafran" [Allah mengampuni]

Terhadap fakta ini, terlebih dahulu kita melakukan kilas balik. Komunitas Yahudi dan Kristen telah ada di Arabia sekitar Abad 1 Ms. Sedangkan nama Allah yang terkadang dihubungkan dengan

eksistensi Ka'bah pra Islam, telah lama ada jauh sebelum komunitas Kristiani maupun Yahudi. Konsekwensi logisnya, tentulah Yahudi dan Kristenlah yang telah mengadopsi kata tersebut dan menghubungkannya dengan terminologi Ibrani Eloah dan Elohim. Renungkan: Jika telah terjadi proses adopsi terminologi, berarti penggunaan nama Allah dalam komunitas Yahudi dan Kristen Arab pra Islam, tidaklah orisinal. Apalagi nama Allah, bagi komunitas Arabia pra Islam, dihubungkan dengan nama dewa-dewa tertentu yang bersifat paganistik, sebagaimana telah dipaparkan diawal kajian ini.

Namun demikian bahwa nama Allah telah digunakan oleh Kristen-Arab mendahului awal Islam adalah hanyalah dugaan hasil kajian yang dipopulerkan Phillip K. Hitti pada 1937 dalam bukunya "*History of the Arabs*". Hitti menulis: "*Allah (allah, al-ilah) was the principal, though not the only, deity of Makkah. The name is the ancient one. It occurs in two South Arabic inscriptions, one a Minean found at al-'Ula and the other a Sabaean, but abounds in the form HLH in the Lihyanite inscriptions of the fifth century-B.C. Lihyan, which evidently got the god from Syria, was the first center of the worship of this deity in Arabia. The name occurs as Hallah in the Safa inscriptions five centuries before Islam and also in pre-Islamic Christian Arabic found in umm-al-Jimmal, Syria, and ascribed to the sixth century. The name of Muhammad's father was 'Abd-Allah ('Abdullah, the slave or worshipper of Allah)*" [History Of The Arabs, p.96-101]

Awal kalimat tersebut menunjukkan bahwa Hitti mengasumsikan "Allah" adalah "al ilah"; akan tetapi "Allah" sesungguhnya *proper name* (Edward Lane, *An Arabic-English Lexicon*); dua huruf pertama *alef-lamed* tidak terpisahkan dengan dua huruf berikutnya. Satu hal yang perlu dikaji-ulang adalah bagaimana mungkin 3 huruf H-L-H bisa tereja Hallah dengan terjadi penduakalian huruf "H"; lalu andaikata itu betul, bagaimana mungkin kemudian pelafalan Hallah bisa menjadi "Allah"?

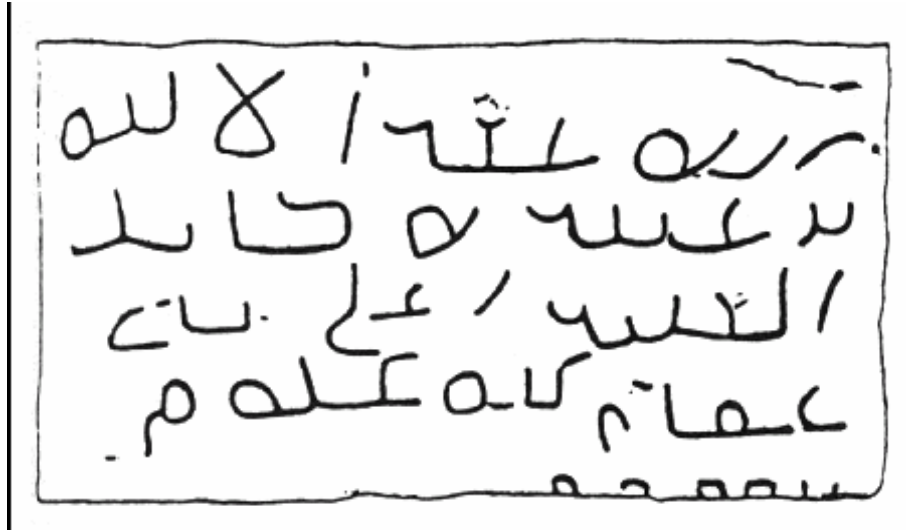
Untuk inskripsi tersebut, Hitti sama sekali tidak menunjuk apa pun perihal "Arabik", melainkan inskripsi alfabetik *Minnaean-Sabaean-Lihyanite*. Mungkin saja kemudian memang bisa terkait dengan Arabik, namun inskripsi tsb tertanggal sekitar 1000 tahun sebelum masa Quran (Arabik berjaya). Jadi tak satupun inskripsi Arabik yang mengandung kata "Allah" (*alef-lam-lam-heh*). Kajian Hitti atas inskripsi *Umm al-Jimmal* inilah yang kemudian dikutip banyak pihak sebagai dasar untuk menyatakan bahwa Kristen-Arab pada pre-Islam telah mengenal kata "Allah". Oleh karena itu baiklah kita kaji lebih lanjut. Inskripsi ini tertulis pada sebuah "*basalt slab* (batuan/papan basal)" yang ditemukan oleh Enno Littmann tahun 1904 pada bangunan yang disebut sebagai "Gereja Kembar *Double Church*" di reruntuhan *Umm al-Jimmal*; inskripsi ini tertanggal abad 5-6 CE, yang terdiri atas 5 baris, yang aslinya diterjemahkan Littman sbb: (lihat lampiran)

Baris (1) "Allah, grant pardon to 'Ulaih ('Ulaih was some guy's name) ..."

Baris (2) "the son of 'Ubaidah, the secretary...."

Baris (3) "of al-'Ubaid, the chief of the Banu...."

Baris (4-5) "Amr (*Litmann assumed the Banu 'Amr was an Arabian tribe*)! May he who reads it have notice of it"



Jadi menurut Littmann, baris pertama berbunyi: *Allah mengampuni* (Allah Gaffran) *Ulaih*, dan inilah yang mengundang “kontroversi”. Littmann menduga bahwa aksara-aksara paling ujung kanan inskripsi adalah A-L-L-H, tetapi hal ini disanggah oleh James Bellamy (dalam *Journal of the American Oriental Society*) yang menyarankan bahwa 2 huruf pertama tidak mungkin A-L ketika dibandingkan dengan baris (3) yang benar-benar merekam huruf “A” dan “L” sebagai bagian dari “al-‘Ubaid”. Oleh Bellamy, huruf pertama dipahami sebagai huruf B (dengan karakteristik adanya “dot/titik” di bawahnya, dan selanjutnya huruf kedua dan ketiga sebagai huruf R-Z sehingga menjadi B-R-Z-H yang adalah kata kerja *barrazahu* dengan arti *mereka mendirikan ini* (huruf akhir “H” dipahami sebagai akhiran kata ganti - *pronoun suffix* yang berarti *him* atau *it* yang menunjuk inskripsi yang dituju). Jadi seluruh baris pertama dipahami: (inskripsi) *Ini didirikan oleh kolega-kolega Ulaiyh* (www.ArabBible.com). Dengan demikian tidak pernah ada aksara A-L-L-H dalam inskripsi *Umm al-Jimjal* pada “Gereja Kembar”. Silakan saja cermati hasil scanning inskripsi tersebut (yang dengan mudah dapat diakses), lalu pertimbangkan kedua pandangan yang sama sekali berbeda, Littmann - Hitti *versus* James Bellamy.

Kebanyakan pembela penggunaan nama Allah mendasarkan bukti-bukti inskripsi Kristen di wilayah Arabia Pra Islam yang mencantumkan nama Allah (walau sebagian diragukan apakah benar-benar nama Allah yang dituliskan, sebagaimana ulasan di atas) dan penggunaannya oleh komunitas Kristen Arabia pra Islam. Persoalan mendasar bukanlah didasarkan “siapa menggunakan apa” atau “sejak dahulu siapa menggunakan apa”. Yang menjadi persoalan dasar adalah :

Pertama, benarkah kata Arab Allah adalah padanan yang tepat untuk kata Ibrani Elohim? Allah, bukan bentukan atau kontraksi dari Al dan Ilah. Jika benar Allah adalah kontraksi dari Al dan Ilah, mengapa logika ini tidak berlaku untuk kata Arab lainnya seperti, Al dan Iman, mengapa tidak menjadi Alman? Al dan Ilmu mengapa tidak menjadi Almu? Bambang Noorsena pernah membantah dengan menyatakan bahwa kasus penyingkatan Al dan Ilah, hanya terjadi dalam bahasa Arab (*Mengenai Kata Allah*, hal 16-17). Mengapa penyingkatan ini menjadi sangat istimewa pada kata Al dan Ilah? Allah, bukan berasal dari rumpun kata semitis El, Eloah dan Elohim. Jika Allah adalah rumpun semitis dengan istilah Ibrani, El, Eloah dan Elohim, maka bentuk gramatika jamak untuk Allah itu apa? Dalam terminologi Hebraik, penjamakan kata benda, selalu digunakan akhiran “im” (jika gendernya maskulin) atau “ot” dan “ah”, (jika gendernya feminin). Kata “khay” (hidup) bentuk jamaknya adalah “khayim” (kehidupan). Kata “Eloah”, bentuk jamaknya “Elohim”. Demikian pula dalam bahasa Arab, istilah Ilah (yang sepadan dengan Eloah), bentuk jamaknya

adalah Alihah (Ilah-ilah). Adakah bentuk jamak dari Allah? Adakah tata bahasa yang membenarkan bahwa nama diri (proper name) ditulis dalam bentuk jamak?

Dalam Kitab Suci TaNaKh, tidak ada ditemui kata Allah dalam konotasi nama diri. Dalam naskah TaNaKh berbahasa Ibrani, ada sejumlah kata yang berkonotasi dengan Allah, namun sesungguhnya bukan. Contoh:

1. Alla (*alef-lamed-lamed-heh*), huruf 'h' diakhir kata tidak diucapkan karena tidak ada titik pengeras atau dagesh forte. Artinya, "sumpah" (1 Raj 8:31)
2. Alla (*alef-lamed-lamed-heh*), huruf 'h' akhir tidak diucapkan. Artinya, "pohon besar" (Yos 24:26)
3. Ela (*alef-lamed-heh*) huruf 'h' diakhir kalimat tidak diucapkan. Artinya, "nama suatu kaum" ([Kej 34:41) dan "nama raja di Israel" (1 Raj 16:6-8)
4. Elaha (*alef-lamed-heh-alef*, Dan 5:21), Elah (*alef-lamed-heh*, Dan 2:47a), Elahin (*alef-lamed-heh-nun*, Dan 2:47b), adalah varian bahasa Aram yang artinya sama dengan Eloah dalam bahasa Ibrani. Baik Elah, Elaha atau Elahakhon dapat menunjuk pada terminologi Sesembahan Israel Yang Sejati atau terminologi umum untuk sesembahan diluar Israel
5. Eloah (*alef-lamed-wah-heh*, Hab 3:3), Elohei (*alef-lamed-heh-yod*, 1 Taw 16:26), Elohim (*alef-lamed-heh-yod-mem*, Kej 1:1), artinya Yang Maha Kuasa atau Sesembahan. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan God dan dalam bahasa Yunani diterjemahkan Theos.
6. El (*alef-lamed*, Kej 33:20) artinya Yang Maha Kuat

Dalam Kitab Perjanjian Baru, tidak ditemui kata-kata yang menunjuk pada nama diri Allah. Ketika Yahshua (Yesus) berteriak di kayu salib saat kematiannya, Dia berseru: "*Eli-Eli Lama Shabaktani?*" (Mat 27:46). Kata "*Eli*", merupakan bentuk singkat dari "*Elohim*" dan "*Anokhi*" atau "*Ani*" (saya). Kebiasaan menyingkat kalimat seperti ini biasa terjadi dalam tradisi Israel. Perhatikan dalam Keluaran 15:2 yang selengkapnya dalam naskah Hebraik: "*ze Eli, weanwehu Elohei abi waaromenhu*". Kata "*Eli*" dalam ayat tersebut diartikan "Sesembahanku" atau "Tuhanku". Seruan Eli-Eli lama sabakhtani dalam Matius 27:46 dalam Kitab Suci berbahasa Arab dituliskan, "*Ilahi-Ilahi limadza taroktani?*" dan bukan "*Allahi-Allahi limadza taroktani?*".

Kedua, jika orang Kristen Arabia mempergunakan nama Allah sebagaimana kemudian Islam mempergunakannya, maka konsekwensi logisnya bahwa Tuhan yang disembah Yahudi, Kristen dan Islam adalah sama yaitu Allah. Benarkah ketiga agama menyembah Allah? Jika memang ketiga agama (Yahudi, Kristen, Islam) menyembah Tuhan yang sama sebagaimana disitir Islam, "*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada -kitab-kitab- yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri."* (Qs 29:46), bagaimana mungkin kisah-kisah historis di bawah ini tidak selaras?

Tuhan yang menyatakan diri kepada Moshe (Musa) menyatakan nama-Nya sebagai YHWH, Elohim Avraham, Yitshkhaq dan Ya'aqov sebagaimana dikatakan, "*Dan Tuhan (Elohim) berfirman kepada Moshe: "Katakan kepada orang Yishrael demikian: YHWH, Tuhan nenek moyangmu (YHWH, Elohey avotekem), Tuhan Avraham, Tuhan Yitshkhaq dan Tuhan Ya'aqov, telah mengutus aku kepadamu: itulah nama-Ku untuk selama-lamanya dan itulah sebutan-Ku turun-temurun"* (Kel 3:15). Namun Qur'an mengklaim bahwa yang menjumpai Musa adalah Allah sebagaimana dikatakan, "*Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat*

api itu." Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil: "Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada dilembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku (Qs 20:9-14).

Hakikat Yahshua (Yesus) adalah Firman YHWH yang menjadi manusia sebagaimana dikatakan, "Pada mulanya adalah Firman (logos/davar); Firman itu bersama-sama dengan Tuhan (Theos/Elohim) dan Firman itu adalah Tuhan (Theos/Elohim). Dia pada mulanya bersama-sama dengan Tuhan (Theos/Elohim). Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan...Firman itu telah menjadi manusia (sarx/basyar), dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Putra Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran" (Yoh 1:1-3, 14). Ayat di atas memberikan petunjuk mengenai status Pra Ada Yahshua sebagai Sang Firman. Firman tidak diciptakan melainkan yang menciptakan (Mzm 33:6, Yoh 1:3). Maka status antropologis Yahshua bukan diciptakan melainkan ada secara metafisis melalui kuasa Roh Kudus dengan meminjam rahim Miryam (Maria, Mat 1:20). Namun apa yang dikatakan Qur'an mengenai Yahshua yang disebut Isa?" Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia" (Qs 3:59).

Dari analisis dua pertanyaan di atas, kita menemui data negatif yang tidak memberikan indikasi kuat bahwa Islam merupakan penerus Yudaisme dan Kristen. Jika Islam adalah penerus Yudaisme, tentu Tuhan yang disembah adalah YHWH (YAHWEH). Nah, jika hasil tes "DNA" terhadap tiga agama tersebut menunjukkan perbedaan sesembahan, maka penggunaan nama Allah oleh orang Kristen Arabia pra Islam harus dianalisis darimana asal-usulnya?, apakah mereka mengadopsi nama Allah pra Islam yang dipahami secara paganistik oleh suku-suku arab pagan? Apakah mereka menganggap bahwa Allah setara dengan Elohim dalam bahasa Ibrani dan Elah dalam bahasa Aramaik? Pertanyaan-pertanyaan di atas membutuhkan studi mendalam dan seksama untuk menemukan secara obyektif asal usul penggunaan nama Allah oleh orang Kristen Arabia.

Akhir-akhir ini beberapa peneliti mulai meninjau ulang anggapan bahwa nama Allah telah dipergunakan secara umum dan meluas oleh orang-orang Kristen Arab pra Islam al., James Bellamy (dalam *Journal of the American Oriental Society*) yang telah saya kutip pandangannya di atas. Beliau mengkritisi anggapan bahwa nama Allah telah tercantum dalam inskripsi Ummul al Jimmal (Abad V SM) dan inskripsi Zabad (512 SM). Kata yang diduga ALLAH dalam inskripsi Ummul al Jimal adalah BARAZAHU dan kata yang diduga ALLAH dalam inskripsi Zabad ternyata AL ILAH (lihat lampiran).

Shem Tov
(www.messianic-indonesia.com)